

Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Lahan Pasang Surut di Desa Mulya Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin

Agus Setiawan dan Sisvaberti Afriyatna*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang

*email korespondensi : sisvaberti@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the use of production factors of tidal land rice farming. This research was conducted in the Village of Mulya Jaya, Lalan District, Musi Banyuasin Regency from December to February 2020. The research method used was the survey method. The sampling method used is by random (Simple Random Sampling), where from 300 paddy farmers will be taken 10% according to the number of requirements in the analysis used, the number of samples of paddy farmers used in this study is 30 people. Data collection methods used in this study were direct observation and interviews with respondents using a tool in the form of a list of questions that had been prepared in advance as well as data obtained from relevant institutions that are related to this research. The results showed that the use of production factors in tidal land farming in the form of Land, Seeds, Urea Fertilizer, TSP Fertilizer, Insecticides and Labor was inefficient so it needed to be added to reach an efficient level.

Keyword: efficiency, production factor, tidal land rice-farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani padi lahan pasang surut. Penelitian ini di laksanakan di Desa Mulya Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin pada bulan Desember sampai dengan bulan Februari 2020. Metode penelitian digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah dengan secara acak (*Simple Random Sampling*), dimana dari 300 Petani padi akan diambil 10% sesuai dengan jumlah syarat dalam analisis yang digunakan maka jumlah sampel petani padi digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya serta data-data yang didapat dari lembaga-lembaga terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pada usahatani padi lahan pasang surut berupa Lahan, Benih, Pupuk Urea, Pupuk TSP, Insektisida dan Tenaga kerja tidak efisien sehingga perlu dikurangi untuk mencapai tingkat efisien.

Kata Kunci : Faktor Produksi, Lahan Pasang Surut, Efisiensi

PENDAHULUAN

Permasalahan produktivitas usahatani padi lahan pasang surut yang rendah diduga berkaitan dengan persoalan efisiensi penggunaan faktor produksi. Salah satu indikator dari efisiensi adalah jika atau sejumlah output tertentu dapat dihasilkan dengan menggunakan sejumlah kombinasi input yang lebih sedikit dan dengan kombinasi input- input tertentu

dapat meminimumkan biaya produksi tanpa mengurangi output yang dihasilkan. Dengan biaya produksi yang minimum akan diperoleh harga output yang lebih kompetitif (Kurniawan, 2008).

Pemanfaatan dan pengembangan pasang surut untuk pertanian mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah Republik Indonesia.

Pembukaan lahan pasang surut secara skala besar dimulai pada akhir tahun enam

puluhan. Kegiatan ini berkaitan erat dengan krisis pangan, dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan beras pada tahun enam puluhan. Pembukaan besar-besaran lahan pasang surut berhubungan dengan krisis pangan utama yaitu beras pada saat itu. Usaha ini merupakan suatu alternatif karena sudah banyak lahan pertanian yang potensial yang berubah fungsi menjadi lahan perumahan dan industri. Hal ini terbukti dengan direncanakannya pembukaan seluas 5,25 juta hektar di Kalimantan dan Sumatera sejak tahun (Noor, 2001).

Lahan pasang surut tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Irian Jaya meliputi areal seluas 24,8 juta ha, dan sekitar 9 juta ha diantaranya prospektif dikembangkan untuk pertanian (Litbang Pertanian, 1995). Musi Banyuasin merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang sangat berpotensi dibidang pertanian. Kabupaten Musi Banyuasin merupakan daerah rawa dan sungai kecil seperti sungai Musi, sungai Banyuasin, sungai Lalan dan lain-lain. Untuk aliran Sungai Musi yang berada di bagian timur dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut. Disamping itu daerah ini juga terdiri dari lebak dan danau-danau kecil. Banyaknya sungai yang melintasi Kabupaten Musi Banyuasin membuat sebagian wilayah dari Kabupaten Musi Banyuasin merupakan daerah pasang surut, ada 25 sungai besar maupun kecil yang melintasi wilayah ini. Sungai terpanjang yang melintasi Musi Banyuasin adalah sungai lalan dengan luas DAS 830.300 ha. (Badan Pusat Statistik Musi Banyuasin, 2013).

Kabupaten Musi Banyuasin adalah salah satu kota kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Musi Banyuasin terdapat 14 Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Lalan. dan Kecamatan Lalan terdapat luas Lahan 53.729 (ha) dan Produksi mencapai 272.406 Ton yang tersebar di 27 Desa dan terkenal sebagai salah satu lumbung pertanian yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin terutama pada hasil pertanian padi. Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Lalan adalah lahan pasang surut tentunya pada lahan pasang surut tersebut sangat berpengaruh untuk pertumbuhan dan hasil pertanian mempengaruhi hasil produktivitas yang tinggi, sedang dan rendah. Dari luas lahan tanaman yang

ada di Kecamatan Lalan yang mencapai 10,609 ha. Desa Mulya Jaya adalah salah satu Desa yang mempunyai produktivitas paling tinggi mencapai 4,42. Ton/ha yang ada di Kecamatan Lalan. Desa Mulya Jaya mampu menghasilkan produksi padi yang cukup bagus dan memiliki produktivitas yang paling tertinggi dari Desa lainya dan selalu mengalami peningkatan produksi pada setiap tahunnya. Selain mempunyai produktivitas tertinggi Desa Mulya Jaya adalah salah satu desa yang mempunyai atau yang berketepatan memiliki gedung lumbung pertanian atau gedung bulog yang ada di Kecamatan Lalan. Lahan pasang surut yang ada di Kecamatan lalan masih rentang mengandung zat asam tentunya hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan pertanian terutama pada tanaman padi sehingga dengan adanya lahan tersebut masyarakat atau petani padi berlomba-lomba untuk menggunakan faktor produksi seperti Lahan, Tenaga kerja, Benih, Pupuk, dan Pestisida secara efisien mungkin. untuk menjaga pertumbuhan tanaman padi tetap unggul dan mampu untuk memenuhi kebutuhan petani padi tersebut, Pemilihan varietas tanaman padi pada lahan pasang surut di Kecamatan lalan Khususnya di Desa Mulya Jaya merupakan pilihan tepat untuk meningkatkan pendapatan petani. Melihat produktivitas yang tinggi tanaman padi di Desa Mulya Jaya. Sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis efisiensi penggunaan factor produksi pada usahatani padi sawah di lahan pasang surut di Desa Mulya Jaya, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Mulya Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki hasil produktivitas tertinggi dari Desa lainya. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*), mengingat daerah ini merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan lalan sebagian besar penduduknya berusahatani padi lahan pasang surut sebagai usahatani pokok. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember sampai dengan Februari 2020.

Metode penarikan contoh yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2012). Lebih lanjut menurut (Levis, 2013), metode *simple random sampling* adalah setiap elemen atau orang didalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel atau responden. Sampel atau contoh diambil atau ditarik dari suatu populasi dengan prosedur secara acak menggunakan sistem undian. Jumlah petani padi lahan pasang surut di Desa Mulya Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin yang dijadikan sebagai populasi dari penelitian ini. Untuk Desa Mulya Jaya jumlah petani padi pasang surut sebanyak 300 orang. Sampel yang digunakan yaitu dengan mengambil 10% dari jumlah anggota populasi keseluruhan yaitu sebanyak 30 orang dengan 30 responden yang diambil secara acak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2007), berpendapat bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat diambil sampel minimal 10-15% atau 20-25%.

Untuk menganalisis mengenai penggunaan faktor produksi menggunakan pendekatan kuantitatif pada tingkat efisien dengan melihat rasio antara nilai produk marjinal dengan harga satuan faktor produksi sebagai berikut:

$$NPMx_i = \beta_1 \frac{\bar{Y}}{x_i} P_y$$

Keterangan:

NPMxi = Nilai produk marjinal dari faktor produksi ke i.(Rp)

Py = Harga satuan produksi (Rp/ha/mt)

\bar{Y} = Rata-rata produksi padi (Kg/ha/mt)

Pxi = Harga satuan faktor ke I (Rp/ha/mt)

β_i = Kofesien regresi faktor produksi ke-1

xi = Rata-rata dari produksi ke-i

kriteria efisiensi pada penggunaan faktor produksi dapat mengikuti syarat berikut:

1. $\frac{NPMx_i}{Px_i} = 1$, maka penggunaan faktor produksi sudah efisien
2. $\frac{NPMx_i}{Px_i} > 1$, maka penggunaan faktor produksi belum efisien dan untuk mencapai efisiensi, input x tersebut perlu

ditambah

3. $\frac{NPMx_i}{Px_i} < 1$, maka penggunaan faktor produksi belum efisien dan untuk mencapai efisiensi, input x tersebut harus dikurangi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Lahan Pasang Surut di Desa Mulya Jaya Kecamatan Lalan, Musi Banyuasin

1. Lahan

Desa Mulya Jaya merupakan daerah pasang surut yang ada di Kecamatan Lalan. Dimana lahan pasang surut yang ada di Desa Mulya Jaya diusahakan sebagai usahatani padi. Status lahan yang diusahakan petani dalam mananam tanaman padi merupakan lahan milik sendiri. Dari hasil penelitian di Desa Mulya Jaya luas lahan yang diusahakan untuk tanaman padi yang dimiliki petani contoh adalah berkisar antara 2-4 hektar atau rata-rata 2,8 hektar.

Luas dan sempitnya lahan pertanian akan memberikan arti sendiri bagi petani, karena pada luas tanah tersebut petani dapat menentukan suatu kebijakan dalam mengusahakan lahanya, serta mengembangkan bakat serta kemampuan sebagai pengelolaan tanpa campur tangan orang lain. Disamping itu juga dengan adanya lahan yang diusahakan sendiri akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap lahan tersebut, dengan demikian petani akan selalu berusaha untuk melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap lahan pertanian.

2. Benih

Di Desa Mulya Jaya rata-rata jumlah benih yang digunakan oleh petani contoh adalah 134,3 kg per luas garapan, benih yang digunakan oleh petani contoh adalah benih padi varietas Vietnam dan Ciherang, padi ini dipanen saat umur 120 hari warna butir padi kuning merata. Padi ini banyak ditanam oleh petani yang ada di Desa Mulya Jaya karena selain jenis tanaman yang cepat panen, padi ini juga sangat mempunyai kualitas bagus dan pada saat perawatan padi tersebut sangat mudah hingga panen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian wawancara dengan petani contoh di Desa Mulya Jaya.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan petani contoh dalam melakukan kegiatan usahatani padi lahan pasang surut tidak hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga namun tenaga kerja luar keluarga juga dibutuhkan agar waktu dalam kegiatan usahatani padi lebih optimal sehingga produksi yang dihasilkan sesuai dengan diharapkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas seperti pada kegiatan pengelolaan lahan, penanaman, pemupukan, penen dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hermanto (1998), bahwa tenaga kerja dari luar keluarga hanya sebagai bantuan, khususnya untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja lebih dari potensi tenaga kerja yang dimiliki petani.

4. Pupuk

Pupuk yang digunakan petani contoh di Desa Mulya Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil usahatani padi lahan pasang surut terdiri dari:

a. Urea

Pupuk urea merupakan salah satu jenis pupuk untuk pertumbuhan, pupuk ini mudah larut, berbentuk butiran dan mengandung unsur N sebanyak 45%. Rata-rata penggunaan pupuk urea yang digunakan petani contoh di Desa Mulya Jaya berdasarkan penelitian adalah 450 kg per luas garapan. Pemberian pupuk urea dilakukan 3 kali setelah padi berumur 15 hari 40 hari dan 80 hari sehingga dapat membantu pertumbuhan padi tersebut. Menurut anjuran dalam pemupukan padi jumlah pupuk urea yang diperlukan sebanyak 200 sampai 250 per hektar. Diberikan tiga kali, yaitu umur 15 hari setelah tanam atau setelah penyiangan. Selanjutnya pemberian pupuk susulan diulang kembali saat tanaman padi berumur 40 hari dan 80 hari. Melihat dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa petani contoh di Desa Mulya Jaya sudah sesuai dengan anjuran yang ditetapkan.

b. TSP

Pupuk TSP merupakan hasil reaksi BP dengan asam sulfat, bersifat tidak higroskopis dan larut dalam air sehingga cepat tersedia. Pupuk TSP pilihan terbaik untuk memenuhi kebutuhan akan unsur

hara fosfor karena keunggulan yang dimilikinya, kandungan hara fosfor dalam bentuk tinggi yaitu sebesar 36 %. Pupuk TSP mengandung 36% unsur P_2O_5 . Jumlah pupuk TSP yang digunakan petani contoh rata-rata 900 Kg per luas garapan, diberikan pada umur 15 hari, 40 hari dan 80 hari menurut anjuran jumlah dosis pupuk yang di perlukan sekitar 100-150 kg per luas garapan di berikan pada saat tanam. Menurut hasil dari penelitian penggunaan pupuk TSP di Desa Mulya Jaya.

5. Insektisida

Insektisida digunakan untuk membantu memberantas hama pada awal tanaman padi mulai berkembang samapai dengan saat panen. Insektisida yang digunakan oleh petani padi di daerah penelitian ini yaitu jenis insektisida reggen dan gandasil. Insektisida jenis reggen digunakan petani untuk memberantas hama dan memberikan manfaaat bagi tanaman padi dan berfungsi untuk membantu penghijauan pada daun padi dan terhindar dari hama penyerang tanaman padi, reggen sendiri digunakan pada saat tanaman padi berumur 15 hari. Sedangkan insektisida gandasil digunakan untuk membantu pertumbuhan padi baik dari batang, daun dan butiran padi untuk menghasilkan produksi yang sesuai diharapkan oleh petani contoh. Gandasil itu sendiri digunakan pada tanaman padi berusia kurang lebih satu bulan agar tanaman padi selalu terjaga lebih baik sampai saat panen.

Efisienasi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Padi Lahan Pasang Surut di Desa Mulya Jaya

Model persamaan untuk produksi padi dengan sistem tunai adalah sebagai berikut:

$$Y = LL^{0,885}BN^{0,289}Urea^{-0,317}TSP^{-1,051}Ins^{-0,229}TK^{-0,100}$$

Hasil pendugaan model pada usahatani padi dilahan pasang surut menghasilkan koefisien determinasi (R^2) senilai 0,92 artinya 92 persen variasi variabel terikat yaitu produksi padi dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu luas lahan, TenagaKerja, benih, pupuk Urea, pupuk TSP, Insektisida, sedangkan 8 persen sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Keragaan statistik hasil pendugaan melalui

analisis regresi terhadap model fungsi tipe *Cobb Douglas* pada usahatani padi dengan sistem tunai ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam usahatani padi di Desa Mulya Jaya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat penelitian rata-rata produksi padi dalam satu kali musim tanam sebesar 17.255 kg/ha/mt dengan harga jual padi dalam 1 kg yaitu sebesar 3.500 Rp/kg. dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani contoh padi sebesar 2,8 Ha, dengan curahan tenaga kerja dan rata-rata biaya tenaga kerja sebesar 6.087,666 meliputi biaya tenaga kerja pengolahan lahan, tabela, penyiangan, penyemprotan, pemupukan dan pemanenan. Dan rata-rata penggunaan benih petani contoh yang ada di Desa Mulya Jaya sebesar 4.030 kg/lg/mt. dengan jumlah total rata-rata 134,3 Kg/ha/mt. dan rata-rata penggunaan pupuk total biaya Rp.8.590.000 langsung meliputi pupuk Urea dengan rata-rata Rp. 2.290.000, pupuk TSP dengan rata-rata 6.300.000 Dan rata-rata penggunaan biaya

pestisida jenis insektisida yang sering digunakan oleh petani contoh ialah Reggen dengan rata-rata sebesar Rp. 215.000 dan Gandasil dengan rata-rata sebesar 162,666.67 dalam satu kali musim tanam usahatani padi.

Besarnya harga dianalisis ini adalah harga yang berlaku ditingkat petani untuk faktor produksi pada saat penelitian. Harga lahan sebesar Rp 80.000.000 /ha, harga benih sebesar Rp 10.000 /kg, pupuk Urea sebesar Rp 2.000 /kg, harga pupuk TSP sebesar Rp 2.400 /kg dan Upah tenaga kerja sebesar Rp 50.000 /orang, sedangkan untuk harga pestisida jenis insektisida Reggen sebesar Rp 30.000 /ml dan harga Gandasil sebesar Rp 40.000 /gram. Rata-rata jumlah penggunaan dan harga faktor produksi diatas digunakan untuk menghitung Nilai Produk Marjinal (NPM) dengan harga faktor produksi (P_{xi}) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Dugaan Koefisien Regresi Fungsi Produksi Padi Bertipe *CobbDouglas* di Desa Mulya Jaya, 2019.

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error (Seβi)	t-statistik	Signifikan
1	Luas Lahan	0,885	0,191	8,097	0,000
2	Benih	0,289	0,104	2,770	0,011
3	Urea	-0,317	0,254	-1,248	0,225
4	TSP	-1,051	0,417	-2,522	0,019
5	Insektisida	-0,229	0,088	-2,611	0,016
6	Tenaga Kerja	-0,100	0,129	-0,777	0,445
	Konstanta (A)	6,849	1,191	5,748	0,000
Koefisien Determinasi (R^2) = 0,929					
F-statistik = 49,803					

Tabel 2. Rasio Nilai Produk Marjinal (NPM) dengan Harga Faktor Produksi (P_{xi}) Dalam Satu Musim Tanam Pada Usahatani Padi di Desa Mulya Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, 2019.

No.	Variabel	$\frac{NPMx_i}{P_{x_i}}$	Keterangan
1	Luas lahan	0,23	Tidak Efisien
2	Benih	0,02	Tidak Efisien
3	Pupuk Urea	-1,44	Tidak Efisien
4	Pupuk TSP	-1,71	Tidak Efisien
5	Insektisida	-0,01	Tidak Efisien
6	Tenaga Kerja	-0,04	Tidak Efisien

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai efisiensi atau berdasarkan Tabel 2, yang mana dapat dijelaskan bahwa efisiensi yang diketahui melalui perbandingan rasio nilai produk marginal dengan harga faktor produksi untuk masing-masing faktor produksi dapat dijelaskan berikuuut ini:

1. Faktor Produksi Luas Lahan (X1)

Berdasarkan hasil analisis rasio antara NPMXi dan faktor produksi luas lahan dengan PXi nya adalah lebih kecil dari satu yaitu 0,23 artinya penggunaan luas lahan tidak efisien dan perlu dikurangi. Lahan yang digunakan petani adalah lahan milik sendiri, adapun rata-rata luas lahan yang digunakan seluas 2,8 ha. Lahan sangat berpengaruh positif terhadap produksi padi, semakin luas lahan maka produksi yang diperoleh semakin tinggi.

2. Faktor Produksi Benih (X2)

Rasio antara nilai produk marginal benih (NPMX2) dengan PXi faktor Pruduksi benih (PX2) lebih kecil yaitu sebesar 0,02 atau NPMXi/PXi lebih kecil dari , artinya penggunaan faktor benih tidak efisien. Jadi jumlah benih padi perlu dikurangi sehingga tercapai rasio nilai produk marginal dengan satuan harga faktor produksi benih sama dengan 1. Diketahui rata-rata penggunaan benih padi di DesaMulya Jaya yaitu sebesar 49 kg perluas garapan.

3. Faktor Produksi Pupuk Urea (X3)

Rasio antara nilai produksi merjinal Urea (NPMX3) dengan PXi faktor produksi Urea (PX3) kurang dari satu yaitu sebesar -1,44 atau NPMXi/PXi lebih kecil dari satu, artinya penggunaan pupuk Urea tidak efisien. Jadi jumlah penggunaan pupuk Urea harus dikurangi sehingga tercapai rasio nilai produksi marginal denggan satuan harga faktor produksi Urea sama dengan satu. Setiap penambahan pupuk Urea menaikkan biaya produksi. Dari hasil penelitian diketahuirata-rata penggunaan faktor produksi pupuk Urea adalah sebesar 132,4 kg per luasgarapan.

4. Faktor Produksi Pupuk TSP (X4)

Rasio antara nilai produksi marinal TSP (NPMX4) dengan PXi faktor produksi pupuk TSP (PX4) lebih kecil dari satu yaitu sebesar -1,71 atau NPMXi/PXi, artinya penggunaan pupuk TSP tidak efisien, sehingga pupuk TSP perlu dikurangi sehingga

tercapai rasio nilai produk marginal dengan satuan harga faktor produksi pupuk TSP sama dengan satu. Berdasarkan penelitian penggunaan faktor produksi pupuk TSP di Desa Mulya Jaya tidak efisien, dengan rata-rata penggunaan pupuk TSP yaitu 307,9 kg per luas garapan.

5. Faktor Produksi Insektisida Reggen dan Gandasil (X5)

Rasio antara nilai produk marginal Insektisida (NPMX5) dengan PXi faktor produksi Insektisida (PX5) kurang dari satu yaitu sebesar -0,01 atau NPMXi/PXi artinya penggunaan Insektisida tidak efisien, sehingga penggunaan faktor produksi insektisida perlu dikurangi agar tercapai rasio nilai produk marginal dengan satuan harga faktor produksi insektisida sama dengan satu. Penggunaan herbisida tergantung pada populasi dari gulma yang ada dilahan petani. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata penggunaan Insektisida usahataninya sebesar 4 lt/kg/lg padi di Desa Mulya Jaya per luas garapan.

6. Faktor Produksi Tenaga kerja (X6)

Berdasarkan hasil analisis rasio antara NPMXi dan faktor produksi luas lahan dengan PXi nya adalah lebih kecil dari satu yaitu -0,04 artinya penggunaan luas lahan tidak efisien dan perlu dikurangi. Lahan yang digunakan petani adalah lahan milik sendiri, adapun rata-rata luas lahan yang digunakan seluas 2,8 ha. Lahan sangat berpengaruh positif terhadap produksi padi, semakin luas lahan maka produksi yang diperoleh semakin tinggi. Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi usahataninya padi cukup tinggi mengingat ada beberapa kegiatan yang memerlukan tenaga kerja karena harus dilakukan dengan banyak orang seperti penyiangan dan penyulaman, karena kegiatan tersebut harus serentak untuk menghindari dari pengganggu tanaman padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan factor produksi seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida tidak efisien sehingga perlu dikurangi untuk mencapai tingkat efisien pada usahataninya padi

lahan pasang surut di Desa Mulya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Petani disarankan untuk mengurangi faktor produksi agar mencapai efisien pada usahatani padi lahan pasang surut.
2. Diharapkan pada petani padi dapat meningkatkan produksi dan perawatan tanaman padi agar mendapatkan pendapatan secara optimal untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah, T. 2004. Perkembangan dan Program Penelitian Kedepan. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawan, Banjarbaru.
- Ar-riza, 2001. Pengelolaan Tanah dan Rawa Untuk Budidaya Padi di Lahan Pasang Surut. Balai Penelitian Tanaman Pangan, Banjarbaru.
- Ananto, E. E. dan T. Alihamsyah. 2000. Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan di Lahan Pasang Surut. Prosiding Semi Loka Manajemen Daerah Rawah dan Kawasan Pesisir, Palembang.
- Amar, 2017. Efisiensi Penggunaan Faktor produksi Jagung Hibrida di Desa Sugih Waras Kecamatan Muara Suguhan.
- Arikunto, S. 2007. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Edisi Revisi). Jakarta: Renika Cipta
- BP3K Kecamatan Lalan Bagian Tengah. Asip Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Lalan Bafian Tengah, 2017: Lalan.
- Budianto. 2003. Pengenalan Dasar- Dasar PLC (edisi 1.). Yogyakarta: Gava Media.
- Budi, Y. 2014. Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah.
- Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakaeta: Bumi Aksara.
- Hanggari ES. 2008. Kondisi Lahan Pasang Surut Kawasan Rawa Pening dan Potensi Pemanfaatan. Jurnal Teknologi Lingkungan 9(3):294-301.
- Hermanto. F, 1993. Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Insitut Pertanian Bogor.
- Hernanto, F. 1996. Usahatani. Penebaran Swadaya. Jakarta.
- Imanudin. 2010. Strategi Operasi pengendalian Muka Air untuk Pertanian Daerah
- Kartasapoerta, A. G. 1998. Kalkulasi Penyediaan Biaya Produksi, Rineka Cipta: Jakarta.